

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan aset bagi orang tua dan di tangan orang tua anak tumbuh dan berkembang. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh perubahan dalam perkembangan anak yaitu perkembangan fisik, kognitif, emosi, maupun psikososial yang terjadi dalam usia anak. Perkembangan ini sangat menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada tahap-tahap selanjutnya. (Endah, 2008).

Anak usia 1-3 tahun sering disebut dengan toddler. Toddler adalah masa emas (*golden age*) dalam rentang perkembangan seorang individu. Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa, dan tahapan ini merupakan masa ideal untuk mempelajari keterampilan motorik maupun keterampilan lainnya. Pada masa pertumbuhan anak, perkembangan gerak atau perkembangan motorik sangat penting bagi kelanjutan perkembangan anak ke tahap selanjutnya. (Hurlock, 2010).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Republik Indonesia (2012) cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 73,52%, dengan jumlah balita yang mengalami gangguan perkembangan di Indonesia sebanyak 33,4%. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi dini tumbuh kembang balita Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 sejumlah

81,02%, dimana balita yang mengalami gangguan perkembangan adalah 29,5%. Pada tahun 2012 cakupan deteksi dini menjadi 82,86% dengan gangguan perkembangan sebesar 29,5%. Sedangkan untuk kabupaten Boyolali cakupan deteksi dini menjadi 77,02% dengan gangguan perkembangan sebesar 25,6%. (DinKes Prov Jateng, 2012).

Fenomena yang terjadi saat ini kecepatan perkembangan anak berbedabeda. Terdapat anak yang berumur 1 tahun sudah dapat berjalan dan terdapat pula anak yang berumur 1,5 tahun belum dapat berjalan. Selain itu terdapat anak yang 6 bulan yang sudah bisa merangkak dan ada pula yang belum bisa merangkak. Sesuai dengan Soetjiningsih (2012) perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh faktor anak seperti genetik, lingkungan, pola asuh dan gizi anak. Serta faktor pengasuhan seperti umur, pendidikan, dan pengetahuan

. Pola pengasuhan anak dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anak. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda karena orang tua dan keluarga mempunyai pola pengasuhan tertentu. Ada yang menerapkan pola asuh yang keras atau kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang menerapkan pola asuh yang pamanja, lembut dan penuh kehangatan. (Diana, 2009).

Semua orang tua mengharapkan anaknya kelak tumbuh menjadi manusia yang cerdas, bahagia, dan memiliki kepribadian yang baik. Namun, untuk mewujudkan harapan itu tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Orang tua dituntut untuk jeli mengamati perkembangan anak dan tentunya menerapkan pola pengasuhan yang tepat. Perhatian ini dapat ditunjang dengan pola asuh dan peran aktif orang tua yang merupakan salah satu faktor pendukung bagi perkembangan anak. Jenis dan bentuk pola asuh terdiri atas H.E.L.P (Hold self back Encourage exploration Limit Praise), pengendali (otoriter), pemboleh (liberal). Dimana pola asuh dan peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih dibawah usia lima tahun (balita). Mengasuh dan membina anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak. Sesibuk apapun orang tua baik dalam pekerjaan organisasi dan lain sebagainya, orang tua diharapkan mempunyai kesempatan untuk memberikan perhatian terhadap anak-anaknya. Peran orang tua dalam mengasuh anak distimulasi sesuai dengan umur dan kemampuan. (Diana,2009).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Desember 2014 di Posyandu Mawar V Desa Cermo Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali dimana berdasarkan hasil posyandu bulan Desember 2014 dari 5 anak usia 1-3 tahun yang dilakukan tes perkembangan dengan KPSP 3 anak (30%) menunjukkan perkembangan yang sesuai, 2 anak (20%) memiliki perkembangan yang tidak sesuai. Dimana setiap orang tua memiliki cara tersendiri untuk mengasuh anaknya. Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu "Apakah ada hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun?"

## **C. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola asuh orang tua.
- b. Mengetahui perkembangan anak usia 1-3 tahun.
- c. Menganalisis hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

#### a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

#### b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Menjadi bahan dan referensi penelitian selanjutnya tentang pola asuh dengan perkembangan anak.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Ibu

Mengetahui cara pengasuhan yang tepat sehingga dapat menerapkan pada anak untuk mengoptimalkan perkembangan anak.

### b. Bagi Kader

Perkembangan anak usia 1-3 tahun dapat dinilai dan dapat diketahui bila ada penyimpangan sehingga dapat segera tertangani dengan baik.

### c. Bagi Perawat di Komunitas

Untuk memberikan bahan pertimbangan dan masukan tentang pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

### d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang pemberian informasi tentang pola asuh dan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

### e. Bagi Posyandu Mawar V Desa Cermo Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk perencanaan kegiatan tindak lanjut dalam rangka penyuluhan atau konseling untuk menstimulasi peran orang tua tentang perkembangan.

### f. Bagi Dinas Kesehatan atau Puskesmas

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber referensi untuk penyuluhan bagi masyarakat tentang pola asuh dengan perkembangan anak usia 1-3 tahun.

## E. Keaslian Penelitian

Sejauh ini penulis belum menemukan judul penelitian yang sama, namun penulis menemukan penelitian yang mirip dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Farid Abdat (2011) Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Personal Hygiene Pada Anak Prasekolah Di Wilayah Kecamatan Kencong Kabupaten Jember. Metode yang digunakan adalah metode penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah tiga TK di wilayah Kecamatan Kencong Kabupaten Jember dengan populasi 172 anak yang diambil dengan teknik *proporsi cluster* sehingga sampel yang digunakan sebanyak 101. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner dan observasi kemudian dianalisa menggunakan uji statistik korelasi *spearman rank (rho)* dengan derajat kemaknaan 0,05. Perbedaan dari penelitian di atas terletak pada tempat penelitian, metode penelitian, dan teknik pengambilan sampel. Penelitian di atas dilakukan di Jember sedangkan penelitian ini dilakukan di Sragen. Metode penelitian di atas dengan analitik sedangkan penelitian ini dengan deskriptif korelasi. Teknik pengambilan sampel di atas dengan *proporsi cluster* sedangkan penelitian ini dengan *purposive sampling*. Dan persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian ini adalah dengan pendekatan *cross sectional* dan variabel independen pola asuh orang tua.
2. Penelitian Mitawati (2011) hubungan pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun diposyandu desa Butuh

kecamatan Mojosongo. Variabel independen pemberian stimulasi dan variabel dependen perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun. Jenis penelitian ini adalah *diskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan total *sampling*. Hasil analisis dengan menggunakan *chi square* diperoleh hasil, *P.value* 0.002, dilihat dari nilai *probabilitas* menunjukkan bahwa nilai *probabilitas* lebih kecil dari *level of significant* 5 % ( $0,002 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pemberian stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia 3-5.